BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Representasi dialektika hitam dan putih dalam video klip Kontemplasi Dini Hari karya Superfine dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough

3.1.1 Video klip Kontemplasi Dini Hari Superfine

Bergelut dengan hasrat berkreasi dalam jangka waktu satu tahun semenjak diluncurkannya mini album **Iluminasi**, **Superfine** akhirnya berhasil menelurkan sebuah mahakarya yang tersalurkan lewat *video clip* **Kontemplasi Dini Hari** pada tanggal 12 November 2013. Resmi dirilis melalui situs Youtube, *video clip* ini dapat disaksikan oleh seluruh pecinta musik ***Rock*** dari **Superfine** di manapun berada.

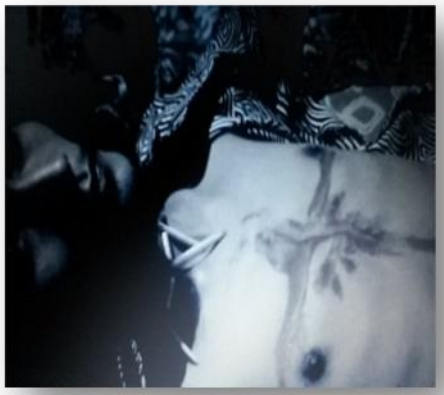
Peneliti melihat aspek Dialektika yang menjadi bagian konsep dari pembuatan video klip **Kontemplasi Dini Hari** ini. Keseluruhan lirik lagu berbicara seperti bahwa segala sesuatu yang terdapat di alam semesta itu terjadi dari hasil pertentangan antara dua hal merupakan konsep dari dialektika. Begitu juga dalam video klip yang menggunakan nuansa hitam dan putih, kemudian dualitas gender vokalis dibuat samar. Eksplorasi fungsi intrumen musik, gerak tari lambat serta gerak mengganti pakaian yang berulang-ulang terlihat cepat, penggabungan dua buah video yang tumpang

tindih dengan mempermainkan transparansi satu sama lain dan adanya adegan terakhir menggambarkan tokoh Yesus dalam agama Kristen.

.

Tabel 3.1

Tampilan Sequence dalam Video Klip Kontemplasi Dini Hari

Time Line	Potongan Gambar
Sequence pada durasi gambar 03:04–03:09	   “ Secangkir kopi hitam pemasok kafein, dua sesendok gula pekat namun nikmat, tak perlu manis, terkadang pahit lebih menggigit Sebutir Alprazolam pemasok sedative, anti depresan sesat namun nikmat, Tak perlu bersih, terkadang adiktif lebih imajinatif. Sebotol martell blue pemasok etanol, alkohol empat puluh persen terbakar namun tak samar, tak perlu normal, terkadang liar lebih transparan.”

Sequence pada durasi gambar 01:18–01:26	   “ Sejam persenggamaan pemasok orgasm, binal kopulasi namun bukan hipokrisasi, tak perlu suci terkadang hitam lebih murni dari putih”

Sumber : Peneliti, 2014

3.1.2 Tim Produksi dan *Crew*

Tabel 3.2

Tim Produksi dan *Crew*

Nama	**Produksi dan *Crew***
Bakri Jethro	*Producer*

Cokladt Margana	*Directed*
Anwar Wirawijaya	*Director of Photography*
Nancy Christ	*Writing by*
Alvan Haviz	*Set Artistic*
Fajar nugraha	*Documentation*
Agvi Firdaus	*Unit*
Rojul	*Unit*
Abiyasa	*Unit*
Arif	*Unit*
Redelica	*Unit*
Nancy Christ	*Cast*
Tiar Renas Yutriana	*Cast*
Gugah Gundara	*Cast*
Ghushni Ibrahim	*Cast*

Sumber: Peneliti, 2014

3.1.3 Biografi Superfine

Superfine yang lahir dan terbentuk di kota Bandung sejak tanggal 01 Mei 2010 dimotori oleh Nancy Christ' (*Lead Vocal*), Tiar Renas (*Guitar, Backing Vocal*), Ghushni Ibrahim (*Guitar, Backing Vocal*), serta Gugah Gundara (*Bass, Backing Vocal*) . Keempat personilnya sepakat untuk menyebut musik yang mereka mainkan sebagai "Rock Super", yang merupakan perpaduan antara beberapa unsur musik, seperti Blues, Funk,

Gospel, Rock n' Roll, bahkan Garage yang di-mix secara special oleh seluruh personilnya. Led Zeppellin, The Beatles, Deep Purple, The Doors, Nirvana, The White Stripes, The Black Keys, The Datsuns, Libertines, merupakan sebagian kecil dari band-band yang menginfluence Superfine dalam bermusik.

Kerja keras Superfine menghasilkan karya nyata yang dikemas dalam bentuk kepingan CD yang telah rampung dan dirilis secara independent, pada tanggal 22 Oktober 2012 di online music merchandise store "*www.gog-store.com*" jalan Buah Batu 239. Pelepasan album berjudul Iluminasi ini merupakan momen yang sangat dinanti oleh setiap personil dan management Superfine. Tujuh hari tanpa henti berkawan dengan tetesan keringat dan air mata untuk menghasilkan lima buah lagu Rock ditambah satu bonus lagu akustik berbahasa Indonesia yang diproduksi di sebuah studio musik milik Christopher Abimanyu, Okta Musik Studio Bandung.

Iluminasi judul album Superfine, secara harfiah berarti pencerahan atau penerangan dengan sinar matahari maupun sinar buatan. Sedangkan menurut ilmu kreatif, iluminasi adalah keadaan di mana munculnya inspirasi berupa gagasan yang datang secara tiba-tiba dan berloncatan dari pikiran kita. Kata iluminasi pun banyak diambil dan diartikan oleh berbagai disiplin ilmu lain. Namun bagaimanapun orang mempersepsikannya, Iluminasi diharapkan dapat menjadi sebuah maha karya yang menerangi setiap sisi gelap manusia dikala menemukan kebuntuan dan keterbatasan dalam menuangkan

kreatifitas. Karena manusia memiliki bebannya masing-masing, bagaimana cara merengkuh konsep tentang Tuhan, dan bagaimana hidup itu akan tetap berjalan.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat bedah yang dipergunakan dalam penelitian sebagai cara untuk memperoleh jawaban dari permasalahan penelitian. Pemilihan metode yang digunakan haruslah dapat mencerminkan relevansi paradigmaa teori hingga kepada metode yang digunakan dalam penelitian agar berjalan beriringan, yang kesemuanya itu harus sesuai pula dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis dari paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif. Sebagai bagian dari metode penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif, analisis wacana kritis ini termasuk dalam paradigmaa kritis, merupakan paradigmaa alternatif dari paradigmaa klasik. Dengan demikian proses penelitiannya tidak hanya mencari makna yang terdapat pada sebuah naskah, melainkan seringkali menggali apa yang terdapat di balik naskah menurut paradigmaa penelitian yang digunakan.

> “Dalam pemahaman penelitian kualitatif, realitas itu realitas alam sekalipun, dikonstruksikan secara sosial, yakni berdasarkan kesepakatan bersama. Hasil konstruksi itu dipengaruhi sifat hubungan antara peneliti dengan yang diteliti, secara kendala-kendala situasional diantara keduanya.” (Mulyana dan Solatun, 2008)

Penelitian kualitatif pun bersifat empiris. Karena arti empiris sendiri berarti dapat diamati oleh pancaindera. Penelitian kualitatif tentu saja bersifat empiris, hanya saja pengamatan yang dilakukan bukan berdasarkan ukuran

matematis yang terlebih dulu ditetapkan peneliti dan harus disepakati oleh pengamat lain, melainkan berdasarkan ungkapan subjek penelitian.

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis yang kita lakukan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoritis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa lain dan situasi lain. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2007:5), "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada."

Penelitian kualitatif dari segi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Pada definisi ini hanya mempersoalkan satu metode, yaitu wawancara terbuka, sedangkan yang penting dari definisi adalah apa yang diteliti yaitu upaya memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku baik individu maupun kelompok.

Sedangkan dalam studi analisis wacana *(discourse analysis)*, pengungkapan maksud tersembunyi yang terdapat di dalam suatu teks, itu dapat dikategorikan sedalam analisis wacana kritis. Pemahaman dasar analisis wacana kritis adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagau obyek studi bahasa saja.

Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks, yaitu bahasa dapat difungsikan sebagai alat dam praktik mencapai tujuan, termasuk pula pada praktik ideologi.

Seperti yang diungkapkan pula oleh Eriyanto mengenai posisi bahasa dalam pandangan wacana kritis sebagai berikut, “Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya.” (Eriyanto, 2001:6)

Perbedaan metode analisis wacana kritis dengan metode lain dari segi nilai, adalah bahwa bahasa sebagai objek penelitian yang memiliki peranan penting pada pembahasaannya. Bahasa menjadi fokus pembahasan dan dinilai dari berbagai sudut pandang, termasuk bagaimana suatu proses bahasa itu diproduksi dan proses reproduksinya, yang dianggap sebagai awal dari kerangka suatu wacana yang dikeluarkan. Pada ranah yang lebih jauh, kemudian bahasa pun dipandang sebagai bentuk konstelasi kekuasaan dan eksistensi kelompok dominan, penggunaan bahasa pun dianggap sebagai media propaganda, suatu alat yang digunakan suatu kelompok untuk memarjinalkan kelompok lain.

Konsepsi Fairclough dan Wodak mengenai praktik wacana bahwa wacana dapat menampilkan efek ideologis baim secara langsung atau tidak. Sebagai contoh suatu wacana dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang timpang antar kelas-kelas sosial, seperti pria dan wanita, dan secara umum wacana dapat merepsentasikan perbedaan-perbedaan yang ada dalam setiap kelompok-kelompok. sosial dalam masyarakat. Pemakaian bahasa dalam analisis wacana

kritis baik bahasa tutur maupun tulisan adalah termasuk sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam analisis wacana kritis dipandang sebagai hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial.

Berikut menurut Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto, "Analisis wacana kritis adalah bagaimana bahasa menyebabkan kelompok sosial yang ada bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing." (Eriyanto, 2001:7)

Analisis wacana kritis pun turut mempretimbangkan elemen kekuasaan. Wacana dalam bentuk teks, percakapan atau apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan yang dimaksdukan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Ideologi pun menjadi konsep penting dalam analisis wacana kritis, Karena dalam setiap bentuk teks, percakapan atau apapun itu adalah merupakan praktik ideologi yang merupakan pancaran suatu ideologi tertentu. Wacana bagi ideologi adalah media bagi suatu kelompok untuk mempersuasikan, menyebarkan, dan memberikan pemahaman kepada khalayak mengenai suatu konsepsi kehidupan yang mereka miliki sehingga dianngap wajar dan benar, yang kemudian dapat diterima oleh masyarakat.

3.2.1 Desain Penelitian

3.2.1.1 Paradigma Kritis

Paradigma kritis terutama bersumber dari pemikiran sekolah Frankurt. Ketika sekola Frankurt itu tumbuh, di Jerman tengah berlangsung proses propaganda besar-besaran Hitler. Media dipenuhi oleh prasangka, retorika, dan propaganda. Media menjadi sarana pemerintah untuk mengontrol public,

menjadi sarana pemerintah untuk mengobarkan semangat perang. Ternyata media bukanlah entitas yang netral, tetapi bias dikuasai oleh kelompok dominan. Dari sekolah Frankurt ini lahirlah pemikaran yang berbeda, yang kemudian dikenal sebagai aliran kritis. Pertanyaan utama dari paradigma kritis adalah adanya kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam masyarakat yang mengontrol proses komunikasi.

Pandangan kritis mengoreksi wacana dalam paradigma kritis tidak memusatkan pada kebenaran/ketidakbeneran struktur tata bahasa atau proses penafsiran, bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjrk tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi didalamnya (Eriyanto, 2001:6)

Metode Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian analisis wacana kritis Norman Fairclough. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu ucapan atau tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri (Fuchran, 1998: 11). Sementara itu, desain penelitian analisis wacana kritis merupakan salah satu contoh penerapan dari metode kualitatif yang dilakukan secara eksplanatif. Dengan menggunakan metode analisis wacana kritis ini, analisis akan difokuskan pada aspek kebahasaan dan konteks-konteks yang terkait dengan aspek tersebut. Konteks di sini dapat berarti bahwa aspek kebahasaan tersebut digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu.

Analisis wacana video klip dalam penelitian ini peneliti lakukan dengan cara menginterpretasi atau menafsirkan teks-teks yang ada. Oleh karena itu, subjektivitas tidak dapat dihindarkan dalam penelitian ini karena realitas yang ditemukan dalam teks merupakan hasil interpretasi atau penafsiran saya. Akan tetapi, subjektivitas tersebut diminimalisasi dengan digunakannya hasil analisis linguistik sebagai bukti. Penelitian dengan metode analisis wacana kritis dianggap semakin berkualitas apabila penelitian tersebut semakin banyak memperhatikan konteks historis, sosial, budaya dari teks yang diteliti.

3.2.1.2 Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough

Norman Fairclough membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik pemikiran sosial, politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Oleh karena itu, analisis harus dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu (Eriyanto, 2001: 286).

Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi: teks, discourse practice, dan sosiocultural practice. Dalam model Fairclough, teks di sini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah berikut. Pertama, ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis

tertentu. Analisis ini pada dasarnya ingin melihat bagaimana sesuatu ditampilkan dalam teks yang bisa jadi membawa muatan ideologis tertentu. Kedua, relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan di antara pembuat wacana (pembuat video) dengan petuturnya, seperti apakah teks disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup. Ketiga, identitas merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas pembuat wacana dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan (Eriyanto, 2001:286-287).

Analisis, discourse practice memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus, yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi. Proses konsumsi teks bisa jadi juga dihasilkan dalam konteks yang berbeda pula (Eriyanto, 2001:287)

Tidaklah benar memahami suatu diskursus dengan menggunakan verbal saja. Meski teks intinya verbal, maksud disini teks lisan “berbicara” merupakan aktivitas yang terkait dengan gerak isyarat, ekspresi wajah, gerak badan, dan sikap sampai sedemikian luas sehingga tidaklah dapat di mengerti dengan sempurna tanpa adanya referensi akan hal yang “istimewa” ini. Visual, istilah ini dapat diterima oleh para ahli interpretasi. Visual dapat menyertai suatu perbincangan yang menolong menentukan arti atau maknanya (Norman Fairclough, 1989: 30).

Sedangkan sosiocultural practice adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks di sini memasukkan banyak hal, seperti konteks situasi, lebih luas adalah konteks dari praktik institusi dari perguruan tinggi itu sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu (Eriyanto, 2001: 288).

A. Teks

Fairclough melihat *teks* dalam berbagai tingkatan. Sebuah Teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek di gambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antarobjek didefinisikan. Ada tiga elemen dasar dalam model Fairclough, yang dapat di gambarkan dalam table berikut. Setiap teks pada dasarnya, menurut Fairclough, dapat di uraikan dan dianalisis dari ketiga unsur tersebut.

Tabel 3.3

Tiga Elemen Dasar *Teks* dalam Model Norman Fairclough

Unsur	Yang Ingin Dilihat
Representasi	Bagaimana *teks* digambarkan dalam video klip
Relasi	Bagaimana berhubungan dengan partisipan dalam media (video klip) berhubungan dan ditampilkan dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas pembuat video klip, serta bagaimana personal dan identitas hendak ditampilkan

1. Representasi

   Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam *teks*. (Eriyanto, 2001: 289)

2. Relasi

   Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam *teks.* Media disini dipandang sebgai suatu arena sosial, dimana semua kelompok, golongan, dan khalayak, golongan, dan khalayak yang ada dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan versi pendapat dan gagasannya. Paling tidak, menurut Fairclough, ada tiga kategori partisipan utama dalam media : wartawan (memasukkan diantaranya reporter, redaktur, pembaca berita untuk televisi dan radio), khalayak media, dan partisipan publik, memasukkan diantaranya politisi, pengusaha, tokoh masyarakat, artis, ulama, ilmuan, dan sebagainya. Titik perhatian dari analisis hubungan, bukan pada bagaimana partisipan publik tadi di tampilkan dalam media (representasi),tetapi bagaimana pola hubungan di antara ketiga aktor tadi di tampilkan dalam *teks.* (Eriyanto, 2001: 300)

3. Identitas

Aspek identitas ini terutama dilihat oleh Fairclough dengan melihat bagaimana identitas wartawan (dalam penelitian ini pembuat video klip) ditampilkan dan dikonstruksi dalam *teks.*

B. Discourse Practice

Analisis *discourse practice* memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi *teks. Teks* di bentuk lewat suatu praktik diskursus, yang akan menetukan bagaimana *teks* tersebut di produksi. Misalnya Wacana. Suatu praktik diskursus yang melibatkan aktifitas yang berlangsung dalam wacana. Dalam pandangan Fairclough ada dua sisi dari praktik diskursus tersebut. Yakni produksi *teks* (dalam Video Klip) dan konsumsi *teks* (sudut khalayak) (Eriyanto, 2001: 316-317)

Tabel 3.4

Dua elemen dasar *discourse practice* dalam Model Norman Fairclough

Unsur	Yang Ingin Dilihat
Produksi	Praktik diskursus apa yang melatar belakangi teks yang dibentuk dalam video klip
Konsumsi	Bagaimana sudut pandang orang yang telah melihat teks dalam video klip

C. Sociolcultural practice

Analisis *sociocultural practice* didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media.

Fairclough membuat tiga level analisis pada *sociocultural practice*: level situasional,institusional dan sosial. Dibawah ini uraiannya :

1. Situasional

   Konteks sosial, bagaimana *teks* (dalam video klip) itu diproduksi diantaranya memperhatikan aspek kondisi ketika teks tersebut diproduksi. Teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang khas, unik, sehingga satu teks bisa jadi berbeda dengan teks yang lain. Kalau wacana dipahami sebagai suatu tindakan, maka tindakan itu sesungguhnya adalah upaya untuk merespons situasi atau konteks sosial tertentu

2. Institusional

   Level institusional melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Intitusi ini bisa berasal dari masyarakat. Artinya Ideologi masyarakat berperan dalam membentuk teks.

3. Sosial

Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan. Bahkan Fairclough menegaskan bahwa wacana yang muncul dalam media ditentukan oleh perubahan masyarakat. Kalau aspek situasional lebih mengarah pada waktu atau suasana yang mikro (konteks peristiwa saat *teks* dalam video klip dibuat), aspek sosial lebih melihat pada aspek makro seperti sistem politik, ekonomi, atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan.

Tabel 3.5

Tiga elemen dasar *socialcultural practice* dalam model Norman Fairclough

Unsur	Yang Ingin Dilihat
Situasional	Keadaan atau suasana seperti apa yang tercipta ketika produksi teks dalam video klip
Institusional	Apakah ada institusi yang mempengaruhi terciptanya proses pembentukan video klip
Sosial	Seperti apa Sistem politik,ekonomi, sistem budaya apa yang terjadi saat ini mempengaruhi pembentukan video klip

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi atau data yang penulis inginkan, maka dalam teknik pengumpulan data ini penelitian menggunakan beberapa studi yang dilakukan, yakni sebagai berikut :

3.2.2.1 Studi Pustaka

Studi pustaka ialah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi atau data yang relevan dengan topik atau permasalahan yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh melalui buku-buku ilmiah yang disertai dengan peraturan, ketetapan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik itu cetak maupun elektronik yang relevan dengan masalah yang penulis teliti.

3.2.2.2 Studi Lapangan

Studi lapangan (*field research*) adalah pengumpulan data yang secara langsung terjun kelapangan dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data, yakni sebagai berikut :

1) Wawancara Mendalam (*Indepth Interview)*

   Wawancara Mendalam (*Indepth Interview)* adalah teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam (Ardianto, 2012:178)

   Wawancara mendalam atau yang disebut dengan wawancara tak berstruktur sama halnya dengan percakapan informal, yang dimana

bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, akan tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri responden

2) Pengamatan Berperan-serta

Mulyana (2010:163) menjelaskan bahwa pengamatan berperan-serta adalah strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara dengan responden dan informan, partisipasi dan observasi langsung dan introspeksi.

Maksud dari pengamatan berperan-serta ini ialah di mana peneliti berbaur dan berinteraksi dengan subjek yang akan diteliti, melihat dan mencatat kejadian-kejadian yang menjadi focus perhatiannya, kemudian memberikan penjelasan atau penjabaran atas temuan-temuan yang ada dilapangan berdasarkan tujuan penelitian. Dengan pengamatan berperan-serta, maka peneliti berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang menjadi rutinitas subjek penelitian.

3) Intertekstualitas dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks (sastra), yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya untuk menemukan adanya unsur-unsur intrinsic, seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gaya bahasa dan lainnya, diantara teks yang dikaji. Secara khusus dapat dikatakan bahwa kajian interteks berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang muncul lebih kemudian. Tujuan kajian interteks itu sendiri adalah

untuk memberikan makna secara lebih penuh terhadap karya tersebut. Penulisan dan atau pemunculan sebuah karya sering ada kaitannya dengan umur kesejarahannya sehingga pemberian makna itu akan lebih lengkap jika dikaitkan dengan unsur kesejarahan itu (Teeuw, 1983: 62-5)

3.2.2.3 *Internet Searching*

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan *internet searching* dalam melakukan pengumpulan data penelitian. Dengan menggunakan *internet searching,* yang bersumber melalui internet baik itu sebuah situs resmi, blog, dan sebagainya yang ada di internet.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Dalam suatu penelitian tidak pernah luput dari adanya informan, pemilih informan menjadi suatu yang sangat penting dalam memberikan informasi mengenai objek yang diteliti dan dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Menurut Moleong (2007:132) mengatakan bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan penelitian yang diteliti, makan peneliti menggunakan teknik penentuan informan yakni secara *purposive sampling.* Menurut Sugiyono (2010:53) mengemukakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia

sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Informan dalam penelitian ini sebagian besar merupakan masyarakat biasa yang dianggap peneliti memiliki pengetahuan tentang masalah yang diteliti. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

Tabel 3.6

Informan Penelitian

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN
1	Cokladt Margana	28	Director
2	Nancy Christ	26	Personil Band
3	Bakrie	26	Producer

Sumber : Peneliti, 2014

3.2.4 Teknik Analisa Data

Bogdan dan Taylor, dalam Moleong (2007:248) menyebutkan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang peneliti pakai dalam penelitian ini ialah analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1984) menjelaskan bahwa analisis data terdiri dari, sebagai berikut :

1. *Data Collection* merupakan kegiatan pengumpulan data-data yang ada terlebih dahulu.

2. *Data Reduction* merupakan kegiatan mereduksi data-data yang diperoleh setelah dilakukan pengumpulan dengan suatu bentuk analisis yang menajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan dan mengorganisasi data.
3. *Data display* merupakan kegiatan memperlihatkan data yang diperoleh setelah direduksi terlebih dahulu.
4. *Conclusing drawing* atau *verification* merupakan kegiatan membuat kesimpulan dengan menggambarkan atau memverifikasi data-data yang diperoleh.

3.2.5 Uji Keabsahan data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan Uji Kredibilitas Data atau uji kepercayaam terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck.* (Sugiyono, 2010:121)

1. **Perpanjangan pengamatan**, berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. (Sugiyono, 2010:122)

2. **Peningkatan ketekunan**, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. (Sugiyono, 2010:124)
3. **Triangulasi**, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiyono, 2010 :127)
4. **Diskusi dengan teman sejawat**, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemerikasaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-*review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2011:334)

5. ***Member check***, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.(Sugiyono, 2010:129)

3.2.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kota Bandung. Penelitian yang dilakukan tidak berfokus pada satu tempat, melainkan dilakukan berdasarkan atas kesepakatan antara peneliti dan informan.

3.2.6.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilakukan secara bertahap yakni selama 3 bulan, bulan yang terhitung dari bulan Januari 2014 sampai dengan bulan Maret 2014. Waktu penelitian ini meliputi persiapan, pelaksanaan, dan penelitian di lapangan.